



## UPAYA MEREKONSTRUKSI KONSEP MISI GTM YANG RELEVAN DENGAN PERSPEKTIF *MISSIO DEI* DAN PENEKANAN PADA *MISSIO DEI* DAN *PERICHORESIS* DENGAN INSPIRASI AJARAN DEBATA MA'LALIKAM TALLU DAN MANTILA' DI MAMASA

Abialtar<sup>1</sup>

[abialtar@yahoo.com](mailto:abialtar@yahoo.com)

STT Mamasa

### Abstrak

Konteks budaya dan kepercayaan masyarakat To Salu di Toraja Mamasa, antara lain *Debata Ma'lalikam Tallu dan mantila'* (memberi atau membagi daging dan makanan lainnya kepada orang asing). Dengan konteks budaya tersebut, khususnya ajaran mantila' di atas, maka penulis akan berupaya merekonstruksi konsep misi GTM dari perspektif misi sebagai *missio Dei* (Misi Allah). Pribadi-Pribadi Allah Tritunggal berelasi atau bersekutu dan saling memberi ke dalam dan ke luar (kepada dunia) dan itu adalah konsep misi. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Penulis meneliti dan mendeskripsikan makna dari ajaran Kristen tentang misi dan fungsi Allah Tritunggal dan korelasinya dengan makna tradisi tertentu dari pengikut Alu' Todolo di Mamasa. Penulis menemukan konsep misi yang relevan yang dapat menjadi acuan GTM merumuskan konsep misinya yang lebih relevan. Konsep itu adalah dorongan untuk memberi "sesuatu" kepada semua golongan masyarakat di Mamasa dengan kepercayaan dan agama yang berbeda-beda dan dalam konteks kemiskinan yang ada.

**Kata Kunci:** Upaya Rekonstruksi, *Missio Dei*, *Ma'lalikam Tallu*, *Mantila'*

### Abstract

*The cultural context and beliefs of the To Salu community in Toraja Mamasa, including Debata Ma'lalikam Tallu and mantila' (giving or sharing meat and other food to strangers). With this cultural context, especially the teachings of mantila' above, the author will reconstruct the concept of the GTM mission from the perspective of the mission as missio Dei (God's Mission). The Persons of the Triune God relate or commune and give to each other inwardly and outwardly (to the world) and that is the concept of mission. The research method is descriptive qualitative. The author examines and describes the meaning of Christian teachings on the mission and function of the Triune God and its correlation with the meaning of certain traditions of the Alu' Todolo adherents in Mamasa. The author found a relevant mission concept that can be a reference for GTM to formulate a more relevant concept of its mission. The concept is the urge to give "something" to all groups of people in Mamasa with different beliefs and religions and in the context of existing poverty.*

**Keywords:** Reconstruction Efforts, *Missio Dei*, *Ma'lalikam Tallu*, *Mantila'*

<sup>1</sup> Dosen tetap STT Mamasa dan Pendeta Gereja Toraja Mamasa. Menyelesaikan studi Doktoral di STT Jakarta bidang Misiologi Kontekstual pada tahun 2016.

## Pendahuluan

Salah satu kelompok masyarakat di Toraja Mamasa di wilayah PUS adalah *To Salu*. Mereka bermukim di banyak desa: Rantelemo, Ulumambi, Salururu, Salutabang, Salukadi, Rante, Galung-galung, Lemkal, Tanete Tambun, Limba, Bulo-bulo, Karakean, Hante, Buangin, Bulo, Lindu, dan Paranta’.

Dalam Alu’ Todolo diajarkan bahwa Debata (Allah) itu hadir dan dekat dengan *To Salu* melalui simbol tiga batu tungku dapur. Debata itu dikenal dengan tiga nama: *Debata To Metampa* (Allah Pencipta) yang menempati tungku pertama, *Debata To Mepasalama’/To Memana’* (Allah Penyelamat) yang menempati tungku kedua dan *Debata Tomeolaam* (Allah Pembimbing atau Penyerta) yang menempati batu tungku ketiga.

Pada waktu penginjil CGK, Geleinse, menginjil di *To Salu*, ia memperkenalkan ajaran Allah Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Putera, dan Allah Roh Kudus, tetapi ia berhadapan dengan ajaran Debata tersebut di atas yang mirip dengan ajaran Allah Tritunggal.<sup>2</sup> Geleinse memahami ajaran tentang Debata itu sebagai praktik penyembahan berhala dan demikian sebaliknya, bagi *To Salu*, Allah Tritunggal itu adalah ajaran yang asing dan tidak mudah dipahami.<sup>3</sup> Baik *To Salu* maupun Geleinse mempertahankan ajaran agama masing-masing sebagai dimensi ritual, walaupun mereka tetap bersahabat (saling menerima) pada dimensi sosial. *To Salu* memakai strategi tertentu menghadapi penginjil Geleinse, demikian juga Geleinse melakukan hal yang sama. Ajaran Allah Tritunggal oleh pihak penginjil terlihat dalam pengajaran mereka terhadap *To Salu* yang baru masuk Kristen dengan memakai Katekismus Heidelberg.<sup>4</sup> Setiap *To Salu* yang telah dibaptis wajib menghafal bagian-bagian tertentu dari Katekismus tersebut, khususnya yang ada kaitannya dengan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Penulis melihat bahwa sesungguhnya dalam Alu’ Todolo terdapat ajaran yang dapat menjadi jembatan untuk memahami ajaran Allah Tritunggal secara kontekstual serta relevan. Ajaran tersebut terlihat dalam kepercayaan mereka bahwa Debata atau Tuhan itu dikenal dalam tiga nama, yakni Debata *To Metampa*, Debata *To Mepasalama’*

---

<sup>2</sup> Pappalan, *Tallu Debata Yabo Dapo’* (Saludengen, materi pembinaan guru-guru jemaat Klasik Bambang (tidak dipublikasikan), 1995), 1.

<sup>3</sup> Ibid., 4.

<sup>4</sup>Ibid.

atau Memana', dan Debata To Meolaam, yang diajarkan turun-temurun dalam Alu' Todolo. Debata tersebut hadir melalui simbol tiga batu tungku di dapur To Salu sehingga dikenal sebagai Debata Ma'lalikam Tallu. Selain itu kepercayaan tersebut juga mengajarkan *mantila'* yakni Tuhan yang selalu terdorong berbagi dengan sesama dan orang asing. Ajaran ini dapat menjadi acuan perumusan konsep misi di Gereja Toraja Mamasa yang lebih relevan.

## PEMBAHASAN

### Meneropong Konsep Misi Gereja Toraja Mamasa

Dalam usianya yang sudah lebih dari seratus tahun, Gereja Toraja Mamasa dalam bermisi masih bekerjasama dengan gereja induknya<sup>5</sup>, yakni CGK Belanda<sup>6</sup> yang pernah menginjil di Toraja Mamasa. Konsep misi GTM masih bersumber dari CGK. Hal itu antara lain pernah dijelaskan oleh Pdt. Yusuf Artha, Sekretaris Umum Badan Pekerja Majelis Sinode-Gereja Toraja Mamasa (BPMS-GTM), sebagai berikut:

Melalui ds. C.W. Buijs kita mengerti bahwa konsep dan pelaksanaan misi untuk menjangkau orang-orang Bunggu<sup>7</sup> dan juga penganut Alu' Todolo adalah usaha mendirikan jemaat baru sebagai warga GTM. Dengan konsep itu, maka di Bunggu telah terbentuk dua jemaat. Ds. C.W. Buijs sebagai utusan CGK mendanai penginjilan di sana dan sekaligus mengusahakan tenaga penginjil lokal untuk membantu beliau. Buijs juga menjajagi kemungkinan penempatan pendeta di sana. Oleh kasih Tuhan, saat ini sudah ada dua pendeta jemaat di sana, yaitu, Pdt.

---

<sup>5</sup> Pihak ChGK menyebut GTM sebagai *zusterkerk* (gereja saudara). Artinya, kedua gereja sederajat sehingga mempunyai ikatan yang kerjasama yang intim dan oleh karena itu ChGK terbeban untuk selalu membantu GTM dalam segala hal (Ds. H. Last, Sekretaris Umum Deputat ChGK, wawancara oleh penulis, Apeldoorn, 17 Juni 2009).

<sup>6</sup> Ibid. "Tenaga misi dimaksud adalah C.W. Buijs dari Deputat ChGK Belanda yang sejak tahun 1979 sampai sekarang diutus dan bekerjasama dengan BPMS-GTM mengadakan penginjilan di daerah Bunggu di mana terdapat suku Bunggu yang hidup di hutan dan masih tergolong masyarakat primitif".

<sup>7</sup> Daerah Bunggu disebut sebagai pos pI GTM dan ChGK. Daerah tersebut terletak di perbatasan antara Mamuju dan Palu dan masih merupakan wilayah pelayanan GTM. Masyarakat etnis Bunggu adalah orang-orang yang masih terbelakang. Pada awalnya (tahun 2000), mereka belum mengenal pakaian modern, pendidikan, dan juga penerangan listrik sebagaimana kehidupan di perkotaan. Ds. C.W. Buijs berkunjung dan ber-pI di daerah tersebut bersama seorang penginjil lokal yang dididik dan diutus oleh ChGK atas nama GTM, yakni Ev. Albert. GTM memberi persetujuan kepada ChGK untuk menginjil di Bunggu agar mereka (etnis Bunggu) tidak masuk Islam. (Hengky Gunawan, Ketua Umum BPMS-GTM, wawancara oleh penulis, 13 April 2015).

Sau' Toding dan Pdt. Yafet S. Kedua pendeta itu digaji oleh Buijs. Sementara penginjilan bagi kalangan penganut Alu' Todolo di luar Bunggu kita juga bekerjasama dengan deputat CGK yang mengutus Ds. Buijs sehingga pertambahan jemaat terjadi setelah di kampung Hante-Hante di wilayah PUS yang penduduknya mayoritas penganut Alu' Todolo berdiri jemaat baru GTM yang dinamakan jemaat pl GTM Hante-Hante.<sup>8</sup>

Dari informasi di atas tersirat suatu konsep misi sebagai *church planting* dan *church growth*, yaitu misi yang menekankan pertumbuhan dan pertambahan anggota gereja sebagai tujuan utama misi. Konsep ini memang berakar dari konsep misi ZCGK yang menginjil di Toraja Mamasa. Konsep atau pemahaman misi tersebut sangat erat hubungannya dengan konsep misi sebagai penaklukan (penganut) agama-agama lain atau “pertobatan orang-orang kafir” (konsep misi ketiga di atas). GTM dan CGK melihat orang Bunggu dan penganut Alu' Todolo sebagai orang-orang kafir dan oleh karena itu mereka harus ditaklukkan demi mendirikan jemaat baru di daerah tersebut.

Konsep misi yang disemangati oleh penanaman gereja dan penaklukan penganut agama-agama lain sebagai orang-orang berdosa untuk dibawa kepada Kristus antara lain dicetuskan dalam Konferensi Dewan Misi Internasional di Edinburg tahun 1910. Amanat Konferensi Dewan Misi Internasional tersebut adalah: “Beritakanlah Injil kepada seluruh dunia non-Kristen.”<sup>9</sup> Tentang hal itu, Richard A. D. Siwu berkata:

Dengan diwarnai oleh semangat misioner ‘lama’, maka konferensi Edinburgh mendiskusikan delapan pokok permasalahan global tentang misi, yaitu membawa Injil kepada seluruh dunia non-Kristen, gereja di lapangan misi, pendidikan dalam hubungan dengan kristenisasi dan kehidupan bangsa, amanat pekabaran Injil dalam hubungan dengan agama-agama non-Kristen, persiapan bagi para zendeling serta misionaris, pangkalan pekabaran Injil dan pemerintah dan kerjasama, dan peningkatan keesaan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Pdt. Yusuf Artha, wawancara oleh penulis, Mamasa, 2 Februari 2016.

<sup>9</sup> Ibid., 355.

<sup>10</sup> Ibid., 19.

Prinsip misi yang dihasilkan oleh konferensi Dewan Misi Internasional di Edinburgh tersebut di atas dipertahankan oleh kaum atau gerakan Evangelical<sup>11</sup> yang rupanya tidak mendukung adanya pergeseran wawasan teologis misi dari pemahaman yang terpusat pada gereja ke pemahaman yang terpusat pada dunia. Pergeseran wawasan teologis-misiologis dimaksud terutama dipelopori oleh J. C. Hoekendijk, direktur Departemen Evangelisme DGD di Geneva (1948-1950). Hoekendijk mengembangkan konsep “misi Allah” dalam rangka tindakan Allah di dalam dunia. Inti teologi Hoekendijk adalah “misi Allah” dalam kerangka tindakan Allah di dunia ini.<sup>12</sup> Siwu berkata:

Dengan konsep misi Hoekendijk tersebut maka gereja bukanlah pusat penyelamatan Allah, melainkan hanyalah salah satu instrumen Allah. Maka, keyakinan lama bahwa gereja adalah satu-satunya ‘jalan keselamatan’ atau pusat sejarah tidak berlaku lagi, karena misi Allah, yakni tindakan Allah yang menyelamatkan, dianggap tidak tergantung pada misi gereja melainkan juga di luar gereja, yakni dunia, jelasnya di dalam sejarah umat manusia keseluruhan.<sup>13</sup>

Hoekendijk menekankan praksis hidup sebagai refleksi atas kehendak Allah (dalam misi Allah) bagi keadaan, situasi, atau konteks manusia dengan berbagai kebutuhannya (mewakili kaum Ekumenikal), sedangkan menurut teolog lain, seperti George F. Vicedom, yang mewakili kaum Evangelikal, penekanan misi harus ditransmisikan kepada manusia untuk menghadirkan *shalom*.<sup>14</sup> Peter L. Berger mengatakan bahwa kaum Ekumenikal cenderung berpikir induktif dengan bertolak dari

---

<sup>11</sup> Gerakan Evangelikal adalah salah-satu gerakan misi di Asia yang disebut juga kaum Injili, Mereka menganggap pekabaran Injil berpusat pada tujuan memenangkan jiwa-jiwa dan menambah jumlah orang Kristen. Mereka memandang agama lain sebagai agama yang tidak mempunyai jalan keselamatan. Kalangan evangelikal tidak setuju dengan pekabaran Injil yang identik dengan perhatian terhadap masalah sosial-ekonomi-politik. Gerakan atau kaum ini bernaung di bawah wadah Asosiasi Misi Asia dan Persekutuan Evangelikal Asia (AMA-PEA) dan berafiliasi dengan Persekutuan Evangelikal Se-Dunia (PED) dan Komite Lausanne untuk Evangelisasi se-Dunia (*Lausanne Committee on World Evangelization*). Gerakan atau kaum Evangelikal tidak setuju dengan pekabaran Injil yang identik dengan perhatian terhadap masalah sosial-ekonomi-politik. Ibid., 104, 353.

<sup>12</sup> Ibid., 86.

<sup>13</sup> Ibid., 355.

<sup>14</sup> Veryandri Wilson Tungga, “Misi dalam Perspektif Missio Dei: Refleksi terhadap Konferensi Internasional Missionary Council di Willingen” (Skripsi S.Si. (Teol.), STT Jakarta, 2009), 62.

pengalaman-pengalaman umum yang dapat diterima. Sementara itu, kaum Evangelikal cenderung berpikir deduktif dari tradisi sebelumnya (kerangka umum yang ada).<sup>15</sup>

Bagi orang-orang konservatif, khususnya yang memiliki dorongan memberitakan Injil atas dasar iman pribadi (Ing: *faith missions*), pergeseran wawasan teologis ini merupakan “pertanda bahwa pada satu pihak, misi telah diganti oleh gagasan “humanisasi” atau program-program yang bersifat manusiawi dan duniawi. Pada pihak lain, pemikiran teologis telah diancam oleh apa yang mereka sebut “liberalisme” dan “sekularisme”.<sup>16</sup>

Realitas konteks tersebut membutuhkan pokok pengajaran yang ada hubungannya dengan ajaran Debata Ma’lalikam Tallu. Pemahaman To Salu tentang Debata Ma’lalikam Tallu sebagai Pemelihara, Penyelamat, dan Pembimbing atau Penyerta tidak sebatas pada persekutuan atau kebersamaan dalam Alu’ Todolo, tetapi juga penyelamatan dari kemiskinan dan keterbelakangan.

## Upaya Merekonstruksi Konsep Misi GTM

Upaya para teolog Asia untuk membangun teologi yang relevan yang lahir dan lahir kembali (*birth and rebirth*) di Asia dapat dilihat sebagai rekonstruksi teologi yang kontekstual. Istilah *birth and rebirth* dipakai oleh C. S Song untuk menunjukkan teologi yang hidup (*living theology*) di Asia – teologi yang hidup karena ia harus lahir di tengah-tengah konteks Asia yang penuh dengan keberagaman kebudayaan dan agama serta diwarnai oleh kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>17</sup> Berdasarkan living theology semacam inilah, misi Kristen di Asia juga mengalami *birth and rebirth* sebagai misi yang hidup di tengah-tengah pluralitas kebudayaan dan agama serta keprihatinan kemanusiaan yang masih sering terjadi di bumi Asia.<sup>18</sup>

Oleh karena Toraja Mamasa adalah bagian dari konteks Asia, maka istilah misi yang mengalami *birth and rebirth* dari Song, juga penting dipedomani dalam upaya rekonstruksi konsep misi GTM di Toraja Mamasa. Konteks kebudayaan dan religius serta

---

<sup>15</sup> Peter L. Berger, “Kabar Angin dari Langit”, dikutip dalam Ibid., 66.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 97.

<sup>18</sup> C.S. Song, “Living Theology: Birth and Rebirth” dalam *Doing Theology with Asian Resources*, ed. John C. England and Archie C. C Lee (Auckland, New Zealand: Pace Publishing for Programme for Theology & Culture in Asia, 1993), 6-23.

keprihatinan kemanusian merupakan “wajah” Toraja Mamasa sehingga rekonstruksi tersebut harus “berwajah” Toraja Mamasa juga. Song benar, ketika ia berkata bahwa ketika agama Kristen dibawa oleh misionaris Barat, Asia bukanlah wilayah yang kosong secara religius. Asia dipenuhi dengan agama-agama historis dengan religiusitas yang mendalam dalam usaha manusia Asia untuk mencapai yang *absolute*.<sup>19</sup> Dengan dasar pemikiran dari Song tersebut maka diharapkan konsep misi GTM tidak akan terasing dari konteksnya.

Adapun perspektif yang relevan dalam rekonstruksi misi GTM adalah *missio Dei* dan *Perichoresis*: Relasi Allah Tritunggal. Misi sebagai misi Allah (*missio Dei*) mengemuka pada konferensi *International Missionary Council* (IMC) keempat di Willingen tanggal 5-17 Juli 1952 dengan tema, “Kewajiban Misioner Gereja”.<sup>20</sup> Dalam konferensi tersebut gereja-gereja didesak untuk merumuskan strategi baru misi Kristen.<sup>21</sup> Pada konferensi tersebut misi dan keesaan gereja dipahami sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting. Kesatuan atau keesaan gereja mengemuka pada waktu itu, karena beberapa tahun sebelum konferensi Willingen, *World Council of Churches* (WCC) atau Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) berdiri dan diresmikan pada Sidang Raya pertama WCC di Amsterdam (1948).<sup>22</sup> Richard A. D. Siwu berkata:

Suasana Willingen berbeda dengan Whitby, di mana konferensi di Willingen adalah konferensi pertama setelah pembentukan DGD. Pembentukan wadah ekumenikal sedunia ini segera pula memengaruhi suasana konferensi, di mana partisipan datang ke konferensi sudah dengan wawasan keesaan Kristen. Hal ini mewarnai pemikiran misioner gereja. Benar demikian, sebagaimana diungkapkan oleh tema konferensi: “Kewajiban Misioner Gereja”.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> C.S. Song, *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1977), 174-176.

<sup>20</sup> Menurut Richard A. D. Siwu, konsep *missio Dei* muncul atau mengemuka pada Konferensi DMI (Dewan Misi Internasional) tahun 1952, namun hal itu tidak resmi menjadi sikap dari konferensi, apalagi gereja. Nanti pada Sidang Raya DGD di New Delhi tahun 1961, konsep *missio Dei* diangkat secara resmi ke permukaan konferensi dan menjadi arah utama misi gereja. Richard A. D. Siwu, *Misi dalam Pandangan... Asia*, 354.

<sup>21</sup> Ibid., 53.

<sup>22</sup> Christiaan de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-9 2004), 89.

<sup>23</sup> Richard A. D. Siwu, *Misi dalam Pandangan ... Asia*, 52.

Dalam pemahaman itu konferensi konferensi IMC di Tambaram (1938), secara mendasar mengacu kepada ajaran Allah Tritunggal untuk menjadi dasar misi Kristen. Misi sebagai misi Allah tidak lagi diterima sebagai jalan yang di dalamnya gereja-gereja tua menuju ke gereja-gereja (muda) penerima bantuan, tetapi sebagai “jalan Allah menuju dunia”.<sup>24</sup> Richard A.D. Siwu berkata:

Istilah missio Dei sendiri berasal dari Hartenstein yang intinya dipengaruhi oleh pandangan Karl Barth mengenai ‘pengutusan komunitas Kristen’ di dunia. Menurut Barth, hakikat dan keberadaan gereja di dunia berlaku seperti Kristus, yakni berada dan bersaksi bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk dunia. Jadi, gereja Kristus melanjutkan misi Kristus. Pada Hartenstein gagasan ini dipertajam dalam wawasan eskatologis iman, yakni dalam rangka ‘misi Allah di dalam dunia’. Jadi, missio Dei adalah Allah yang bertindak dalam dunia dalam rangka penyelamatan-Nya.<sup>25</sup>

Misi sebagai missio Dei adalah misi yang berpusat pada dan oleh pekerjaan Allah, serta gereja adalah saksi sekaligus utusan Allah. Oleh karena itu, gereja berpartisipasi dalam misi Allah, sehingga eksistensi gereja didasarkan pada misi kepada dunia.<sup>26</sup> Menurut penulis, pokok penting yang erat hubungannya dengan misi sebagai missio Dei adalah bahwa misi yang diinspirasi oleh semangat kesatuan atau keesaan Allah. Keesaan itu adalah keesaan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus dalam persekutuan *perichoresis*: relasi Trinitaris yang kemudian memberi diri-Nya kepada dunia.

Penulis memakai perspektif missio Dei karena di Toraja Mamasa ajaran Allah Tritunggal atau yang dikenal dengan Debata Ma’lalikam Tallu sangat berakar dalam kepercayaan mereka. Demikian pula dengan istilah perichoresis yang berbicara tentang relasi atau persekutuan Allah Tritunggal yang memberi diri-Nya kepada dunia. Toraja Mamasa juga mempunyai ajaran Debata Ma’lalikam Tallu bahwa Debata itu memberi diri kepada umat-Nya melalui kehadiran mereka di tiga batu tungku serta mengajarkan umat-Nya agar *mantila’* (memberi daging atau makanan kepada orang lain atau orang asing).

---

<sup>24</sup> D.J. Bosch, “Behind Melbourne and Pattaya: A Typology of Two Movements”, dikutip dalam Richard A. D. Siwu, *Misi dalam Pandangan ... Asia*, 52-53.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Toar Banua Hutagalung, *Berpartisipasi dalam Persekutuan Trinitarian*, 61.

Penulis memahami bahwa relasi Trinitarian (intra Trinitarian) terlihat jelas dalam pemberian diri Allah (*self-giving of God*) yang terjadi karena dorongan cinta. Dalam perichoresis yang telah dibahas di Bab Tiga terlihat hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan tindakan pemberian yang saling memberi dan menerima. Relasi inilah yang terlihat melalui hubungan resiprositas yang mutual antara ketiga pribadi. Relasi inilah yang terkuak melalui tindakan pemberian yang mutual antara tiga Pribadi.<sup>27</sup>

Praktik pemberian diri Allah tersebut di atas didasarkan pada mantila' dalam konteks To Salu di Toraja Mamasa yang juga diajarkan oleh Debata Ma'lalikam Tallu. Praktik pemberian atau *mantila'* dalam konteks To Salu di Toraja Mamasa harus dikaitkan dengan fenomena pemberian dalam relasi Allah Tritunggal dalam relasinya dengan orang asing. Ritual mantila' adalah salah satu praktik To Salu menerima orang asing dengan jalan memberi atau membagi daging atau makanan lainnya kepada mereka. Mantila' adalah ajaran Debata Ma'lalikam Tallu melalui kesediaan-Nya memberi diri<sup>28</sup> dan berkat kepada umat-Nya di dapur. Tetapi Debata juga mengajarkan agar umat-Nya memberi kepada orang lain atau orang asing sehingga pada akhirnya orang asing tersebut menyembah Debata Ma'lalikam Tallu.

Di dalam persekutuan (*kamarampasan*) dengan semua orang termasuk yang lain atau asing, mantila' adalah jembatan komunikasi antar masyarakat Toraja Mamasa. Sebelum makanan diberikan kepada yang *ditila'* (yang diberi), pembagi atau pemberi makanan akan menyampaikan pesan sebagai berikut:

Alai ade inde nua ambe'/indo'. Kemala inde e ta' ladiita budanna anna mammi'na  
sapo kemala latonta' mepasakutu' ilalam inde botto moi anna sikambelaki ta'diita  
rambu apinta. Umba aka tila ya te mupamasa'ke ki anna issi banua aka ta' deem  
yabona diaam sibeem-beem. Kinande iate ladiande pada-pada ilalam kasiolaam  
to sole.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 63.

<sup>28</sup> Pemberian diri Debata Ma'lalikam Tallu adalah kesediaan-Nya untuk berada bersama dengan To Salu sebagai yang asing dari diri-Nya melalui simbol tiga batu tungku (Nehesion, wawancara oleh penulis, Limba Debata, 17 Februari 2016).

<sup>29</sup> Panu' Lentam, wawancara oleh penulis, Mamasa, 25 Maret 2016 (Terjemahan penulis: Silakan ambil daging atau makanan ini dari ayah/ibu saya. Semoga ini tidak dilihat dari segi banyaknya atau enaknya, tetapi semoga dengan ini kita semua bersatu dalam komunitas ini, walaupun kita berjauhan dan Anda asing bagi kami. Semoga pemberian ini membawa kebaikan isi rumah karena tidak ada yang lebih baik dari saling memberi. Daging atau makanan ini akan dimakan bersama dalam kebersamaan dengan orang pendatang atau asing).

Jadi, mantila' bertujuan menjalin persekutuan dengan yang lain termasuk orang asing dan persekutuan itu harus ditopang oleh komunikasi. Bagi To Salu, persekutuan yang dikenal sebagai *ma'mesa-mesa, ma'tula'tula'* (dibahas pada Bab Dua dan Bab Tiga), adalah upaya untuk memelihara kerukunan dan persatuan antar semua penganut Alu' Todolo. Tetapi *ma'mesa-mesa, ma'tula'tula'* harus berlanjut pada mantila' sehingga baik pihak intern maupun pihak ekstern To Salu (orang asing) merasakan kehadiran Debata Ma'lalikam Tallu dan turut menikmati berkat-berkatnya.<sup>30</sup>

Partisipasi To Salu dan gereja pada umumnya adalah partisipasi mereka ke dalam apa yang Allah Tritunggal perbuat dalam diri-Nya sendiri dan kepada dunia sebagai strategi misi Allah. Jadi, mantila' kepada orang lain atau orang asing didasarkan pada perspektif *trinitarianisme perichoresis*, khususnya pandangan Gereja Timur yang melihat Allah Tritunggal yang berwatak komunal-sosial.<sup>31</sup>

Graham Buxton menghubungkan sifat perikoretik Allah dengan penerimaan orang asing sebagai bagian dari misi dengan berkata:

Bentuk dari merayakan tiga Pribadi Allah yang berbeda adalah orientasi misi yang berdasar pada sambutan bagi orang asing dan keberpihakan kepada semua orang. Hal itu mencerminkan perayaan keberbedaan dalam segala keragamannya, membentuk pola kehidupan Allah Tritunggal. Kita mulai memahami Allah Tritunggal dalam partisipasi kita atas pelayanan kepada yang lain dan cinta kita berpusat untuk semua orang. Sebuah tata bahasa Trinitas menginformasikan bahwa misi Kristen cenderung membentuk cara hidup jemaat untuk memikirkan dan berhubungan dengan Allah yang menyambut perbedaan karena Allah yang diimani didasari oleh perbedaan.<sup>32</sup>

Apakah manusia sebagai ciptaan dapat berpartisipasi ke dalam Allah Tritunggal? Atau apakah manusia dapat meniru Allah lewat cara-cara yang khas sebagai ciptaan? Volf mengatakan bahwa manusia bisa meniru Allah lewat cara-cara yang khas sebagai ciptaan

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Toar Banua Hutagalung, "Berpertisipasi dalam Persekutuan Trinitarian", 66.

<sup>32</sup> Graham Buxton, *The Trinity, Creation and Pastoral Ministry: Imaging the Perichoretic God* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2005), 186.

(creaturely way) dan secara historis (historically way).<sup>33</sup> Jadi, manusia bisa mengimitasi Allah dalam bentuk pikiran sebagai manusia dan dalam persekutuan gereja, walau hanya sampai batas analogi dari relasi dengan pribadi Allah Tritunggal saja. Tetapi harus dikatakan bahwa tidak mungkin ciptaan dapat dengan sempurna meniru apa yang dilakukan oleh Pencipta. Tetapi pemberian yang terjadi pada relasi Allah Tritunggal dipakai sebagai model dalam membangun relasi dengan sesama termasuk orang asing. Hal ini penting, sebab penerimaan To Salu terhadap orang asing adalah basis *kamarampasan* (kekeluargaan mereka) sehingga orang yang mendapat *tila'* (daging atau makanan lain) dianggap sebagai saudara dalam penyembahan kepada Debata Ma'lalikam Tallu dan selanjutnya ikut serta dalam tradisi ma'mesa-mesa, ma'tula'tula.<sup>34</sup> Mantila' juga dipahami sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan kemurahan Allah (Mamasa: Debata), karena daging atau makanan lainnya bersumber dari Debata itu sendiri.<sup>35</sup>

Allah memang berelasi di dalam diri-Nya sendiri dan relasi itu tidak membutuhkan manusia, tetapi Allah tidak berhenti pada relasi itu. Bagaimana pun juga dalam penghayatan manusia sebagai ciptaan, dan dalam sejarah manusia, Allah tidak menghilangkan aspek sosial.<sup>36</sup> Karena hakikat Allah adalah kasih maka Allah menciptakan manusia untuk dikasihi, sehingga Allah menjadi kasih yang sesungguhnya. Kasih itu berkelimpahan dan akan tercurah terus, sebagaimana Allah secara kekal juga adalah kasih. Cara-cara Allah Tritunggal itulah yang harus dipedomani dalam misi GTM. Selanjutnya, pemberian Allah Tritunggal Hutagalung menjelaskan pemberian Allah Tritunggal, sebagai berikut:

Pertama, melalui penciptaan dunia manusia dan alam diciptakan ketika Allah Tritunggal memberikan ruang dalam diri Sang Anak. Dalam ruang dan waktu tersebutlah dunia pun tercipta. Inilah yang disebut dengan *reality-perichoresis*, yakni kehidupan yang berdiam secara mutual (*mutual indwelling*) antara Allah dan ciptaan. Kedua, Allah memberikan diri-Nya sendiri kepada manusia melalui Sang Anak. Allah melakukan *kenosis* atau pengosongan diri hingga menjadi sama dengan manusia dan taat sampai mati di kayu salib. Kenosis menjadi bentuk

---

<sup>33</sup> Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids, Mi.: Wm. B. Eerdmans, 1998), 58.

<sup>34</sup> Apul, wawancara oleh penulis, Limba Debata, Mamasa 12 April 2010.

<sup>35</sup> Sando Lupsakan, wawancara oleh penulis, Saludengen, 3 April 2015.

<sup>36</sup> Toar Banua Hutagalung, "Berpertisipasi dalam Persekutuan Trinitarian", 63.

pemberian Allah yang sempurna kepada manusia. Pemberian ini menjadi pemberian diri Allah yang tidak terpusat pada diri sendiri (*selfless self-giving of God*). Ketiga, Roh Kudus juga menjadi bentuk pemberian diri Allah yang memampukan manusia untuk menjadikan karya Allah ini sebagai pusat imannya. Manusia pun dapat memanggil Allah, “Abba, Bapa.” (Rm. 8:15; Gal. 4:6). Roh Kudus menjadi Kuasa (*power; spirit*) yang menggerakkan manusia menuju kepada Allah. Roh Kudus menjadi *the ultimate spirit of gift/gifting* yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>37</sup>

Simbol daging dan makanan dalam mantila' tentu saja punya makna sesuai dengan pengertian simbol itu sendiri. E. K. M. Masinambow menyebutkan bahwa pengertian simbol bersifat konotatif dan asosiatif; di dalam *signified*, simbol itu memuat berbagai potensi makna yang muncul secara asosiatif dalam penggunaan maupun interpretasi dari simbol tersebut.<sup>38</sup> Tentang simbol-simbol dalam gereja, Alex Sobur menjelaskan:

Simbol-simbol keagamaan didasarkan pada suatu hubungan intrinsik antara tanda dan obyek yang diacu oleh tanda itu, baik dalam bentuk metonimi (*meta [transfer]-anoma [nama]*) maupun metafora (*meta [transfer, melewati, melebih]*, *phor* [menghasilkan, memuat]). Hubungan intrinsik tersebut menciptakan relasi antara perasaan dan bentuk, yang secara aplikatif dapat dilihat misalnya pada liturgi, tata ibadah, penataan interior dan fasilitas ibadah di gereja.<sup>39</sup>

Salah satu contoh simbol yang dipakai dalam kekristenan adalah cahaya atau terang. Dalam alam raya objektif matahari adalah simbol pusat, sumber terang dan hidup bagi manusia, sehingga cahaya yang masuk ke dalam ruang ibadah gereja dapat diartikan sebagai simbol kehadiran Kristus sebagai terang dunia, menghalau kegelapan di dunia, menyiratkan harapan dan kebangkitan. Menurut Dillistone, terang mampu menghasilkan suatu efek yang gaib, misterius dan keramat.<sup>40</sup> Lebih jauh Dillistone berkata:

---

<sup>37</sup> Ibid., 96.

<sup>38</sup> E.K. M. Masinambow, *Semiotik - Mengkaji Tanda dalam Artifak* (Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta, 2001), 34.

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 154.

<sup>40</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol (terj. A Widymartaya)* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 62-63.

Terang dapat mengisyaratkan, bahkan menunjuk kepada, suatu sumber transenden atau kepada sifat meresapi yang imanen, mengingatkan tentang pernyataan-Nya yang dramatis ‘Aku adalah terang dunia’, menunjuk kepada sifat dasar perutusan Yesus dan kepada arti penting hidup, wafat dan kebangkitan-Nya.<sup>41</sup>

Dari teori tentang simbol di atas maka, menurut penulis, simbol daging dan makanan dalam mantila’ bukan hanya menyangkut bahan makanan yang mengenyangkan perut, melainkan juga mempunyai makna persekutuan, karena bagi orang Toraja Mamasa pada umumnya mantila’ mengarahkan mereka pada makan bersama, misalnya pada ritual orang mati (*pali tomate*), ritual penahbisan rumah baru (*mengka’la’ngam*), dan ritual penghormatan bagi orang tua (*mangnga’ka’i*). Pada ritus tersebut daging dan makanan dibagi kepada semua orang, termasuk orang asing lalu semua makan bersama.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, makan bersama dan mantila’ berarti menciptakan serta memperteguh persekutuan dengan orang asing dan merupakan cara yang paling strategis untuk merangkul orang asing atau mereka yang belum mengenal karya Allah dalam Yesus Kristus.

Salah satu kegiatan Putera (Yesus) yang dapat disejajarkan dengan Debata Tomepasalama’ yang tergolong paling khas adalah makan bersama dengan orang-orang yang dianggap sebagai “sampah-sampah masyarakat” pada zaman-Nya (bnd. Mat. 9:9-13; Mrk. 2:13-17; Luk. 5:27-32). Makan bersama ini bisa didialogkan dengan makan bersama dalam mantila’. Yesus makan bersama dengan segala macam orang termasuk yang asing atau pun najis atau sampah masyarakat. Makan bersama dengan orang lain atau orang asing memiliki suatu makna dan kepentingan di dalam dunia sosial Yesus yang sulit untuk masyarakat Barat bayangkan.<sup>43</sup>

Marcus J. Borg berkata:

Secara umum, makan bersama menggambarkan penerimaan timbal-balik. Lebih khusus lagi, aturan-aturan di sekitar makan tertanam mendalam dalam sistem ketahiran. Aturan-aturan ini mengatur bukan saja perihal apa yang boleh disantap

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Hapi, wawancara oleh penulis, Ratelemo, Mamasa, 12 Februari 2016.

<sup>43</sup> Marcus J. Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini* (terj. Ioanes Rakhmat) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 66-67.

dan bagaimana harus menyiapkannya, tetapi juga perihal dengan siapa orang boleh bersantap. Menolak makan bersama adalah suatu bentuk pengasingan atau pemboikotan sosial. Orang-orang Farisi (dan orang-orang lainnya) tidak akan makan bersama dengan orang lain yang najis, dan tidak ada orang baik-baik yang ingin makan semeja dengan sampah-sampah masyarakat. Makan adalah suatu mikrokosmos sistem sosial, makan semeja dengan orang-orang lain adalah suatu penjelmaan wawasan sosial. Kegiatan Yesus makan bersama dengan orang-orang lain mempunyai makna dan kepentingan sosiopolitik. Ia sering makan bersama dengan sampah-sampah masyarakat dan juga dengan orang-orang asing.<sup>44</sup>

Jadi, makan bersama karena mantila' yang diajarkan oleh Debata Ma'lalikam Tallu adalah praktik penerimaan Toraja Mamasa terhadap orang asing dan juga penerimaan orang asing terhadap orang Toraja Mamasa (penerimaan timbal-balik). Dengan praktik mantila' ini, GTM akan bisa memahami konsep misi Yesus yang kontekstual serta relevan, yaitu makan bersama dengan semua orang. Makan bersama secara terbuka yang dilakukan Yesus tersebut mewujudkan suatu wawasan alternatif mengenai suatu paguyuban inklusif. Siapa saja boleh masuk di dalamnya. Etos bela rasa dengan orang lain menimbulkan suatu persekutuan makan bersama yang inklusif seperti juga etos ketahiran mendatangkan suatu persekutuan makan bersama yang tertutup.<sup>45</sup>

Dalam hubungan antara praktik makan bersama oleh Yesus dan Ekaristi, Borg berkata:

Pada hakikatnya makan bersama yang Yesus lakukan adalah asal-usul dari perjamuan suci (ekaristi) kristiani. Kepentingan perjamuan di dalam gerakan Kristen mula-mula dan di sepanjang sejarah kristiani bertitik tolak dari persekutuan di sekitar meja makan yang dulu Yesus lakukan. Tentu saja, di dalam tradisi kristiani kegiatan makan bersama itu telah menjadi suatu kegiatan ritual perjamuan suci, tidak lagi sebagai makan bersama yang sebenarnya. Tetapi bagi Yesus ini betul-betul suatu makan bersama dengan orang-orang yang betul-betul tergolong sampah-sampah masyarakat. Bila ini kita akui, maka ini menambah nuansa baru bagi perjamuan suci.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid

Jadi, mantila' juga pada akhirnya dihubungkan dengan pemberian diri Allah atau Debata dalam diri Yesus Kristus dalam pengorbanan-Nya di bukit Golgota sebagai Anak Domba Allah. Pembagian daging atau makanan lainnya dalam praktik mantila' dihubungkan dengan praktik Perjamuan Kudus atau Ekaristi dalam kekristenan.

Pada era penginjilan Geleijnse, masyarakat To Salu bisa menerima orang asing seperti Geleijnse, karena praktik pemberian atau pembagian sabun, sigaret, dan lain-lain dari penginjil tersebut. Akan tetapi, pada waktu itu Geleijnse masih memahami mantila' sebagai penyembahan berhala, sehingga harus ditiadakan. Demikian pula dengan motivasi Geleijnse memberi atau membagi sabun, sigaret atau obat dan sebagainya kepada To Salu, itu adalah bagian dari strategi menarik penganut Alu' Todolo ke dalam kekristenan. Akibatnya, banyak To Salu mengundurkan diri dari pertemuan-pertemuan dan perbincangan (*ma' mesa-mesa', ma'tula'tula'*) dengan Geleijnse. Seharusnya, mantila' dilakukan bukan dengan motivasi "mengganti kepercayaan orang lain", tetapi untuk menjaga kekeluargaan dan kekerabatan dan agar semua masyarakat To Salu merasakan secara bersama kasih Debata Ma'lalikam Tallu. Semuanya dimotivasi oleh kasih itu sendiri yang bersumber dari kasih Debata atau Allah.<sup>47</sup>

Relasi Allah Tritunggal dengan dunia, dan pemberian-Nya dengan motivasi cinta kasih, dapat dilihat sebagai pembebasan sosial yang integral. Seperti yang dikatakan oleh Leonardo Boff, karena kehidupan merupakan kodrat yang melekat pada Allah, maka kehidupan merupakan janji yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada manusia dan hadiah yang paling berharga yang diberikan kepada sahabat-sahabat-Nya. Setiap orang yang merasa hidupnya terancam dapat mencari pertolongan pada Allah. Boff berkata,

*Option to the poor*, keberpihakan pada kaum miskin, memperoleh dasar pijakannya dalam hakikat Allah. Penderitaan kaum tertindas dan mereka yang dirampas hak hidupnya menyangkut hakikat Allah yang paling penting. Setiap serangan terhadap para korban itu adalah serangan terhadap kodrat dan kemuliaan Allah. Bukan tanpa alasan kalau Allah selalu berada pada posisi mereka yang dilukai haknya: "Dia yang menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang lapar. Tuhan membebaskan orang-orang terkurung. Tuhan memelekkan mata orang-orang buta, Tuhan

---

<sup>47</sup> A. Pappalan, "Pemali anna Mantila'" (ceramah, Pembinaan Komisi Ibu GTM, Karakean, 5-6 April 2000).

menegakkan orang-orang tertunduk, Tuhan mengasihi orang-orang benar, Tuhan menjaga orang-orang asing; anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali (Mzm. 146:7-9; Ul. 10:18; Yer. 22:16).<sup>48</sup>

### **Rekonstruksi Misi dalam Kehadiran Alu' Todolo dan Islam di Toraja Mamasa**

Membicarakan rekonstruksi misi dalam pluralitas agama-agama seperti Alu' Todolo dan Islam di Toraja Mamasa, tidak bisa dipisahkan dari rekonstruksi misi dalam pluralitas kebudayaan. Pemisahan antara kebudayaan dan agama seperti dalam Teologi Pembebasan di Amerika Latin harus ditolak, karena konteks Asia berbeda dari konteks Amerika Latin.<sup>49</sup> Hal itu benar, sebab agama bisa dilihat sebagai sebuah sistem kebudayaan, tetapi itu tidak berarti bahwa agama identik dengan kebudayaan.<sup>50</sup> Oleh karena itu, dalam rangka rekonstruksi konsep misi yang sejajar dengan kontekstualisasi teologi misi, maka konteks kebudayaan dan agama bahkan realitas sosial dapat dilihat sebagai “triangle” (segitiga) yang memiliki sudut sendiri-sendiri tetapi tidak terpisahkan.<sup>51</sup>

Konsep misi GTM terhadap pluralitas agama di Toraja Mamasa harus lebih menekankan dialog bersama dengan penganut Alu' Todolo dan Islam sebagai dasar dari kesediaan gereja ‘menyelamkan diri’ dalam pluralitas religius di Toraja Mamasa. Misi Allah Tritunggal yang dikenal dengan Debata Ma’lalikam Tallu di Toraja Mamasa<sup>52</sup> adalah misi yang memberi diri dalam berdialog dengan manusia berdosa melalui kedatangan Putera atau Debata To Mepasalama’ atau To Memana’ dalam dunia ini.

Dialog dimaksud bukan dalam suasana penolakan atau permusuhan karena menganggap mereka kafir atau orang-orang yang akan binasa, melainkan dalam suasana penerimaan satu sama lain untuk kemudian bersama-sama mencari dan menemukan Allah sebagai kebenaran yang penuh.<sup>53</sup> Dalam dialog tersebut sikap saling menghargai

---

<sup>48</sup> Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, 142.

<sup>49</sup> Masao Takenaka, *Nasi dan Allah* (terj. Suparto Purbojowono) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 80.

<sup>50</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama* (terj. F. Budi Hardiman) (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 1.

<sup>51</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 20-21.

<sup>52</sup> **Abialtar**, *jurnal BIA*

<sup>53</sup> Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 110.

harus diutamakan, karena orang berkepercayaan lain tidak dijadikan objek yang “nasibnya” ditentukan oleh penganut agama tertentu. Sudah saatnya orang-orang Kristen di Toraja Mamasa dan juga penginjil dari CGK yang masih menginjil di sana memberi diri dalam dialog bersama penganut Islam dan Alu’ Todolo. Berdialog dengan dasar mantila’ harus dikembangkan oleh GTM. Tila’ yang diberikan adalah “kepedulian kepada penganut agama-agama lain, mengasihi, dan rindu membagikan kehidupan bersama-sama mereka.”<sup>54</sup>

Persatuan antara Islam dan Kristen di Toraja Mamasa serta penghargaan antar kedua agama juga dibutuhkan dalam misi GTM. Konflik yang bernuansa SARA di Mambi wilayah PUS, Toraja Mamasa pada tahun 2009-2010,<sup>55</sup> yang dipicu oleh peternakan babi yang didanai oleh BPS-GTM di sekitar pemukiman Islam, harus menjadi pelajaran bagi GTM agar upaya mengatasi kemiskinan tetap melibatkan orang Islam sebagai bagian dari konteks Toraja Mamasa saat sekarang ini.

GTM harus memahami bahwa semua agama di Toraja Mamasa perlu memperjuangkan keadilan, kesejahteraan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Semua pihak disadarkan bahwa persolan kemanusiaan itu tidak mungkin dihadapi sendiri-sendiri.<sup>56</sup> Artanto berkata:

Agama-agama di Asia tidak hanya menjadi realitas yang menunjukkan pluralitas religius orang Asia, tetapi juga menjadi kekuatan moral spiritual yang seharusnya dapat merobohkan tembok-tembok ketidakadilan, keserakahan, dan penindasan. Dengan demikian, dialog juga adalah suatu usaha untuk melihat panggilan Allah dan bersatu melibatkan diri dalam perjuangan di tengah-tengah masyarakat yang diyakini sebagai panggilan dari Allah yang Esa... Seharusnya, Gereja-gereja di Asia yang hidup dalam konteks pluralitas religius dan kemiskinan yang mencolok dapat menyumbangkan pengalaman dan penghayatan dalam dialog kehidupan ini untuk mengembangkan kesadaran tersebut. Tiba saatnya, justru Gereja-gereja

---

<sup>54</sup> Wesley Ariarajah, *Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain* (terj. Eka Darmaputra) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-2, 1989), 71.

<sup>55</sup> Peternakan babi di Mambi adalah salah-satu program GTM tahun 2009 untuk membantu warga jemaat di PUS meningkatkan ekonomi mereka. Dana usaha peternakan tersebut disubsidi oleh BPS-GTM.

<sup>56</sup> Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 112.

Barat yang akhir-akhir ini juga menghadapi kenyataan pluralitas religius dengan rendah hati mau belajar dari Gereja-gereja Asia.<sup>57</sup>

Orang Kristen (baca: GTM) bisa bekerjasama dengan Alu' Todolo dan pengikut agama Islam dengan penuh kerendahan hati dalam mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah sebagai tugas utama dari misi itu. S.J. Samartha berkata: "A Christian, who believes on the basis of the gospel that every form of racial discrimination is evil, can surely work together with Hindus, Buddhists, Muslims, Marxists, or any others to attain the same objective".<sup>58</sup>

### **Rekonstruksi Misi GTM dalam Konteks Kemiskinan Orang Toraja Mamasa**

Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Song bahwa Gereja dengan misinya dipanggil untuk menghadirkan iman yang memperjuangkan kebebasan dari Allah dalam diri manusia.<sup>59</sup> Kebebasan dari Allah adalah pembebasan orang-orang miskin, seperti yang dikatakan Yesus bahwa Ia datang menyampaikan kabar baik dan pembebasan kepada orang-orang miskin (bdk. Luk. 4:18-19).

Gereja harus menjadi mitra Allah untuk pembebasan itu. Menurut Artanto, misi Kristen Barat pada masa lalu yang bersifat individualistik sering kali juga disertai dengan tekanan pada kebutuhan rohani yang dipisahkan dan dipertentangkan dengan kebutuhan sosial.<sup>60</sup> Dalam hubungannya dengan ibadah dan sakramen, Artanto mengatakan bahwa sifat misi seperti itu menyebabkan orang Kristen di Asia menghayati ibadah dan sakramen itu secara eksklusif. Ibadah dibatasi secara sempit sebagai ekspresi relasional antara manusia dan Allah dengan orientasi ke "dunia seberang".<sup>61</sup>

Menurut C. S. Song, pengertian ibadah dan sakramen semacam itu tidak sesuai dengan berita Alkitab tentang rekonsiliasi antara Allah dan manusia, karena relasi antara Allah dan manusia yang terjadi dalam rekonsiliasi itu harus menjadi kesaksian dari rekonsiliasi antara manusia dan manusia.<sup>62</sup> Apa yang dialami dalam ibadah dan sakramen,

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> S.J. Samartha, *Courage for Dialogue* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1982), 30.

<sup>59</sup> C.S. Song, *Christian Mission in Reconstruction*, 163-164.

<sup>60</sup> Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 114.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> C. S. Song, *Christian Mission in Reconstruction*, 127.

yang di dalamnya relasi dipulihkan, dosa diampuni, roti dan anggur lambang pengorbanan dibagi-bagi, tidak pernah berhenti pada liturgi.<sup>63</sup>

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Song dan Artanto di atas, Melba Paddila Maggay, seorang antropolog sosial Filipina, menyatakan bahwa ada kesalahan beberapa orang Kristen yang membuat dikotomi yang tidak alkitabiah antara yang sekular dan yang sakral, atau antara yang ada di dunia natural (*nature*) dan dunia kasih karunia (*grace*).<sup>64</sup> Paddila Maggay memberi contoh dengan berkata:

Aksi sosial dikategorikan dalam dunia temporer dan fisik, sedangkan penginjilan dalam dunia spiritual dan kekal. Jika pemahamannya seperti ini, tidak mengherankan jika kemudian penginjilan lebih diprioritaskan dibandingkan dengan aksi sosial. Menolong orang miskin walaupun dipahami sebagai bagian tugas kita, tetap dianggap sekunder dibandingkan dengan tugas untuk ‘menjadikan bangsa-bangsa sebagai murid Kristus.’ Memenuhi kebutuhan temporer bisa dilakukan siapa saja, sementara penginjilan hanya bisa dilakukan oleh orang Kristen saja. Yang pertama hanya berguna untuk di dunia ini saja, sedangkan yang kedua berguna untuk dunia yang akan datang. Pendapat ini adalah gagal melihat hidup secara utuh, bahwa semua aspek hidup membutuhkan kuasa penebusan Kristus dan harus tunduk di bawah ketuhanan-Nya.<sup>65</sup>

Dalam sakramen Perjamuan Malam, roti dan anggur dibagi-bagikan oleh Yesus dalam komunitas murid-murid-Nya tetapi tidak berhenti di situ. Tubuh dan darah Yesus yang dilambangkan dengan anggur dan roti dibagi-bagikan kepada dunia melalui pengorban-Nya di atas salib. Jadi, tubuh dan darah Tuhan juga untuk orang asing atau orang berdosa. Demikian pula dalam mantila’, berkat Debata Ma’lalikam Tallu dibagi-bagikan dalam komunitas To Salu tetapi kemudian dibagikan juga kepada orang asing sebagai praktik mengasihi dan menerima orang asing tersebut, sebagaimana Allah juga menerima mereka.

---

<sup>63</sup> Widi Artatnto, *Menjadi Gereja Misioner*, 114.

<sup>64</sup> Melba Paddila Maggay, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen* (terj.), (Jakarta: Cultivate Publishing, 2004), 11.

<sup>65</sup> Ibid.

Keselamatan dimaksud adalah terjadinya rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia. Tetapi tujuan penting kedua adalah rekonsiliasi antara manusia dan manusia atau rekonsiliasi sosial dan permasalahan-permasalahannya.<sup>66</sup> Konsep misi yang hanya menekankan pertobatan individu untuk menambah jumlah anggota saja harus ditransformasi dengan misi yang melihat penderitaan orang-orang miskin di Toraja Mamasa sebagai pusat misi Allah Tritunggal.

Oleh karena itu, realitas sosial-ekonomi-politik yang memprihatinkan di banyak bagian Asia (termasuk di Toraja Mamasa) adalah “medan misi” yang sesungguhnya bagi gereja-gereja, dan tiba saatnya untuk memandang penderitaan di Asia bukan dengan mengerahkan tesis-tesis teologis saja, melainkan dengan misi yang menyatakan solidaritas terhadap mereka yang sedang berteriak minta tolong kepada Allah.<sup>67</sup>

Alu’ Todolo mengajarkan bahwa mantila’ dilakukan tidak dengan diskriminasi. Orang asing yang ada di tengah-tengah mereka semuanya menerima pembagian daging atau makanan lainnya. Jadi, mantila’ mengajarkan pemerataan dalam pelayanan dan perhatian pada orang lain. Pelayanan pemerintah kabupaten Mamasa yang cenderung diskriminatif dan sangat lamban terhadap masyarakat yang ada di pedalaman harus dikritisi dengan dasar mantila’. Debata maupun Allah juga tidak diskriminatif dalam menyelamatkan dan memberkati manusia. Jadi suara kenabian GTM harus terarah kepada mereka yang miskin tetapi juga terarah kepada penyebab kemiskinan itu seperti perlakuan pemerintah setempat tetapi juga mereka malas bekerja sehingga giat dalam *ma’judi* (main judi) dan *to mabulele* (para tengkulak) yang seringkali menipu sesamanya sehingga jatuh miskin. Akibatnya manusia baru yang sudah dibebaskan dari dosa secara simultan berarti juga “eksodus” dari dunia ini, “keluar” dari dunia dalam arti melepaskan diri dari tanggung jawab dan permasalahan konkret yang dihadapi dunia ini.<sup>68</sup>

Yang perlu dimunculkan ke permukaan adalah pengalaman eksodus umat Allah dalam Alkitab yang tidak hanya berkaitan dengan pembebasan individu dari belenggu dosa, melainkan juga pembebasan sebagai peristiwa sosial, ekonomi, dan politik.<sup>69</sup> Pertobatan yang sesungguhnya adalah perubahan radikal yang menyangkut baik relasi

---

<sup>66</sup> Artatnto, *Menjadi Gereja Misioner*, 115.

<sup>67</sup> C. S. Song, *Christian Mission in Reconstruction*, 113.

<sup>68</sup> Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 115.

<sup>69</sup> Ibid

personal maupun relasi sosial, karena pertobatan itu akan merupakan peristiwa sosial yang menyumbangkan suatu transformasi sosial.<sup>70</sup>

## **KESIMPULAN**

Konsep misi yang hanya didasarkan pada dokumen Calvinis seperti Pengakuan Iman Gereja Belanda (1561), Pasal-pasal Ajaran Dordrecht (1619), dan Katekismus Heidelberg, dan belum dapat menjawab permasalahan persoalan kehidupan yang dihadapi oleh Masyarakat Mamasa dengan maksimal, karena dokumen-dokumen tersebut dirumuskan di konteks yang berbeda dengan Toraja Mamasa dan pada waktu yang berbeda pula.

Konsep misi dengan perspektif missio Dei dan perichoresis yang didasarkan pada budaya setempat (Debata Ma'lalikam Tallu dan mantila') menjadi konsep misi yang relevan dengan alasan bahwa ajaran Debata Ma'lalikam Tallu sebagai cara Allah Tritunggal memperkenalkan diri-Nya kepada To Salu di Toraja Mamasa, mengajarkan untuk memperhatikan orang asing yang membutuhkan makanan. Konsep misi mantila' dengan perspektif missio Dei dan perichoresis berarti GTM meniru Debata Ma'lalikam Tallu maupun Allah Tritunggal untuk menerima perbedaan dengan yang lain atau orang asing dan kemudian memberi berkat kepada orang asing tersebut sehingga kasih Allah itu dirasakan oleh mereka. Pada gilirannya, mereka (orang asing) tersebut akan melibatkan diri dalam Kerajaan Allah atau Debata. Dengan demikian, konsep misi yang dibangun adalah konsep misi yang kontekstual.

---

<sup>70</sup> Ibid., 116.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abialtar, 'Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1 no1 (2020), 15-34
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Buijs, Kees. *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformation in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*. Leiden: KITLV Press, 2006.
- . *Pedoman Pelajaran Katekisasi GTM*. Mamasa: Parpem GTM, 2000.
- Buxton, Graham Buxton. *The Trinity, Creation and Pastoral Ministry: Imaging the Perichoretic God*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2005.
- BPMS-GTM. *Angaran Dasar & Rumah Tangga GTM 2006*. Mamasa: LITBANG- GTM, 2021.
- . *Penjelasan dan Tata Laksana AD/RT GTM 2011*. Mamasa: LITBANG GTM, 2021.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- . *Calvin's Calvinism: Treatises on the Eternal Predestination of God & the Secret Providence of God* (English transl.) Grand Rapids: Reformed Free, 1952.
- Chris Hartono. *Teologi Etis: Suatu Studi tentang Teologi Etis Belanda dan Nisbahnya dengan Pekabaran Injil Belanda*. Yogyakarta: Seri Teologi PPIP Duta Wacana, 1995.
- Deputaten voor de Zending der Chr. Ger. Kerken in Nederland. *Pergilah Kamoe! Gaat dan heen! Geschiedenis van de Buitelandse Zending der Christelijke Gereformeerde Kerken in Nederland tot 1959*. Dordrecht: Zending Deputaten, 1960.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol* (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Downer, Micahel, *Altogether Gift: A Trinitarian Spirituality* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2000).
- Elwood, Douglas J. (ed.). *Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil ke Permukaan* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-5 2006.
- End, Th. van den. *Sejarah Gereja Asia*. Yogyakarta: PPIP Dutawacana, cet. II 1988.
- . *Seri Sumber-sumber Sejarah Gereja di Indonesia: Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja Kristen Sumba 1859-1972* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- (penyeleksi). *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- End, Th. van den & Chris G.F. de Jong, "Christianity in Central and Southern Sulawesi". Dalam Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink (eds.). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden & Boston: Brill, 2008.
- End, Th. van den & J. Weitjens, S. J. *Ragi Carita 2 Sejarah Gereja di Indonesia 1860-sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-6 2003.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & Agama*. Terj. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Genderen H. van. *Beknopte Gereformeerde Ajarantiek: De Kerk en Evangelie*. Apeldoorn: De Kok, 1999.

- Golverdingen, M. "De Catechismus in het Kerkelijke Onderwijs". Dalam W.van't Spijk (ed.). *Het Troostboek van de Kerk over de Heidelberg Catechismus*. Houten: Den Hertog, 2005.
- Green, Clifford (peny.). *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Jong, Kees de. "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik". Dalam Hendri Wijayatsih. ed. *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaruan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Jonge, Christiaan de. *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-9 2004.
- Jongelen, J. *De Zending in de Christelijke Afgescheidene Gereformeerde Kerk*. Kampen: De Kok, 1978.
- Haight, Roger. *Jesus Symbol of God*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999.
- Hunt, Anne. *Trinity: Nexus of the Mysteries of Christian Faith*. New York: Orbis Books, 2005.
- Kirk, Adrew. *The Mission of Theology and Theology as Mission*. Pennsylvania: Trinity Press International, 1997.
- Kirsten, Kim Kirsten. *Missiology as Global Conversation of (Contextual) Theologies*. STT Jakarta: Artikel Bahan Test Kualifikasi S-3, 2012.
- Kobong, Th. *Alu', Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. TangmentoE: Institut Theologia Indonesia, 1992.
- Klies, W.A. van der. *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963*. Amersfoort: Copy Shop Amersfoort, 2006.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Lee, Jung Young. *The Trinity in Asian Perspective*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Maggay, Melda Paddila. *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen* (terj.). Jakarta: Cultivate Publishing, 2004.
- Masinambow, E.K. M. *Semiotik Mengkaji Tanda Dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta, 2001.
- McDougall, Joy Ann. "The Return of Trinitarian Praxis? Moltmann on the Trinity and the Christian Life". Dalam *The Journal of Religion* vol. 83, no. 2, April 2003.
- Mowry, Catherine LaCugna. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. San Francisco: HarperCollins, 1991.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Allah yang Mengulang Diri-Nya Tiga Kali: Suatu Pertimbangan bagi Ajarantika Kontekstual Indonesia*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Pamela Cooper-White, *Braided Selves, Dancing Partners Trinitarian Theology and the Use of the Self in Pastoral Care and Counseling* (Eugene, Oregon: Cascada Books, 2011), 120.
- Patanduk, Paulus dkk., (peny.) *Serigala menjadi Domba: Kisah Pertobatan Kelompok Pembunuh A. A. Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama di Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.